

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran hakikatnya merupakan interaksi siswa dengan guru ataupun siswa dengan siswa sehingga terjadinya sebuah kegiatan pembelajaran (Utama *et al.*, 2024). Salah satu keterampilan yang cukup penting pada proses pembelajaran adalah keterampilan menyimak. Keterampilan menyimak merupakan kegiatan yang paling awal dilakukan oleh manusia bila dilihat dari proses pemerolehan bahasa (Saddhono & Slamet, 2014). Menyimak dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan oleh satu orang, untuk mendapatkan informasi yang diberikan oleh orang lain. Dalam menyimak, proses mendengarkan, mengenali dan menafsirkan simbol fonetik sangat besar (Aidilafitri *et al.*, 2021).

Pada dasarnya, kemampuan menyimak akan diawali dengan kegiatan mendengarkan untuk memperoleh informasi yang diberikan, kemudian akan memahami apa yang disimak. Oleh karena itu, semakin banyak orang menyimak, maka akan semakin banyak informasi atau pengetahuan yang diperolehnya (Aidilafitri *et al.*, 2021). Aktivitas dalam keterampilan menyimak dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan mendengarkan teks untuk memperoleh subjek ide dalam suatu kalimat. Aidilafitri *et al* (2021) menyatakan bahwa, melalui kegiatan menyimak siswa tentu saja harus menguasai kosakata tata bahasa dan siswa juga harus menguasai pelafalan.

Namun, hal yang terjadi di lapangan adalah kemampuan menyimak pada peserta didik masih sering diabaikan. Siswa sering mengalami permasalahan dalam belajar menyimak, ini disebabkan pembelajaran menyimak yang dilakukan oleh guru masih kurang optimal (Aidilafitri *et al.*, 2021). Keterampilan menyimak penting dimiliki agar mempermudah siswa untuk memahami dan menguasai materi pelajaran serta mampu memperoleh informasi yang di dengarnya serta dapat berkomunikasi dengan baik (Wulwidyasari & Margunayasa, 2023). Menurut Sari, *et al* (2019) faktor yang menyebabkan pelaksanaan pembelajaran menyimak kurang memuaskan, yaitu: (1) pembelajaran mendengarkan hanya dilakukan untuk menjawab sebuah pertanyaan yang memanfaatkan media; (2) pembelajaran menyimak yang benar belajar membaca; (3) mengukur keterampilan mendengarkan secara teratur; (4) pembelajaran menyimak tidak ditujukan untuk menumbuhkan karakter.

Selain keterampilan menyimak, keterampilan menulis menjadi salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kiuk *et al* (2021) menyatakan bahwa, keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Sedangkan, Bryne (1983, sebagaimana dikutip dalam Saddhono & Slamet, 2014) mengartikan kemampuan menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis tidak hanya berkaitan dengan penyampaian ide secara jelas dan bermakna, namun juga dengan keterampilan dalam mengorganisasikan dan menyajikan simbol grafis yang

merepresentasikan bahasa tersebut. Keterampilan menulis perlu diajarkan sejak awal karena sangat bermanfaat bagi peningkatan aspek intelektual terutama dalam keterampilan berpikir (Ikbal, 2021). Keterampilan menulis juga merupakan syarat untuk berkecimpung dalam berbagai macam bidang atau kegiatan (Kiuk *et al.*, 2021), maka dari itu keterampilan menulis memiliki peran yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Konteks pada bidang pendidikan terutama dalam proses pembelajaran peserta didik adalah diharapkan peserta didik mampu untuk menuangkan ide gagasan secara runtut dengan jelas dan tepat. Kemampuan menulis siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan menyimak peserta didik, karena sebelum peserta didik menulis ide gagasan dalam sebuah teks maka haruslah menyimak serta mendengarkan dengan baik terlebih dahulu isi dari teks yang disampaikan. Berdasarkan teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penting untuk meningkatkan kemampuan menyimak (*listening*) dan menulis (*writing*) peserta didik dalam bidang pendidikan, terutama dalam kemampuan berbahasa.

Keterampilan berbahasa memiliki manfaat dalam melakukan interaksi komunikasi dalam sosial masyarakat dan budaya, serta perolehan informasi yang lebih akurat melalui pemanfaatan teknologi pada zaman saat ini. Amalia *et al* (2024) menyatakan bahwa, di Indonesia bahasa Indonesia ditempatkan sebagai bahasa kedua, karena bahasa pertama adalah bahasa daerah atau juga disebut bahasa lokal.

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan di suatu wilayah tertentu yang digunakan untuk berkomunikasi secara turun-temurun oleh warga lokal di dalam sebuah negara. Namun, pada faktanya, peserta didik pada saat ini mengalami

penurunan kemampuan dalam berbahasa daerah terkhususnya bahasa Bali. Anak-anak Sekolah Dasar (SD) saat ini tidak terbiasa menggunakan bahasa Bali baik dalam pergaulan di sekolah maupun di rumah, untuk itu perlu adanya tindak lanjut dan perhatian untuk melestarikan bahasa Bali sebagai bahasa daerah (Jayanta & Susiani, 2017). Mayasari, *et al* (2022) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya kemampuan peserta didik dalam berbahasa daerah, yaitu, (1) terjadi pergeseran antara posisi bahasa pertama dan kedua; (2) tuntutan global yang mendorong banyak sekolah untuk menerapkan program *bilingual*; (3) pembelajaran bahasa daerah di sekolah dianggap kurang menarik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dirasa pembelajaran bahasa daerah (bahasa Bali) sangat dibutuhkan untuk diperdalam oleh peserta didik di sekolah. Terdapat banyak alasan mengenai pentingnya pembelajaran bahasa daerah khususnya bahasa Bali di sekolah, menurut Huri (2014, sebagaimana dikutip dalam Amalia *et al.*, 2024) menyatakan bahwa, untuk melindungi bahasa daerah dari pengaruh asing yang semakin kuat, meningkatkan penghargaan anak-anak Indonesia terhadap budaya mereka sendiri, dan mencegah kemungkinan kepunahan atau hilangnya bahasa tersebut.

Selain bahasa nasional dan bahasa daerah, bahasa yang sering digunakan masyarakat di Indonesia adalah bahasa asing yang dominan menggunakan bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia sudah mulai diterapkan sejak usia dini sampai ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), hal ini diperkuat oleh pendapat dari Pamungkas dan Tohir (2023) yang menyatakan bahwa di era globalisasi saat ini, anak-anak mulai dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Dasar (SD) diharapkan untuk menguasai bahasa Inggris.

Pengenalan bahasa Inggris sejak dini akan memudahkan siswa sekolah dasar untuk menerima teknologi dengan baik (Pamungkas & Tohir, 2023). Guru memainkan peran penting dalam mengembangkan pendidikan yang berkualitas, sehingga memungkinkan generasi muda untuk bersaing di era Revolusi Industri 4.0 (Jayanta & Agustika, 2021). Hal tersebut dipicu oleh kesadaran akan meleknnya mempelajari bahasa Inggris untuk meningkatkan mutu dan daya saing di dunia yang semakin modern saat ini.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan data berupa rendahnya perolehan skor dari kemampuan menyimak (*listening*) dan menulis (*writing*) siswa kelas V di SD Negeri 2 Sawan pada tiga bahasa yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 dan 1.2.

Tabel 1.1 Kemampuan Menyimak (*Listening*) dalam Pembelajaran 3 Bahasa Siswa Kelas V di SD Negeri 2 Sawan Tahun 2025

Bahasa yang Dipelajari	Jumlah Siswa Kelas V	Kategori					
		Tinggi	%	Cukup	%	Rendah	%
Bahasa Indonesia	23	1	4%	16	70%	6	26%
Bahasa Inggris	23	0	0%	6	26%	17	74%
Bahasa Bali	23	0	0%	7	30%	16	70%

(Sumber: lampiran (19), halaman (247))

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, terdapat 26% peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia, 74% peserta didik pada pembelajaran bahasa Inggris, dan 70% peserta didik pada pembelajaran bahasa Bali yang mendapatkan kategori rendah dalam kemampuan menyimak.

Tabel 1.2 Kemampuan Menulis (*Writing*) dalam Pembelajaran 3 Bahasa Siswa Kelas V di SD Negeri 2 Sawan Tahun 2025

Bahasa yang Dipelajari	Jumlah Siswa Kelas V	Kategori					
		Tinggi	%	Cukup	%	Rendah	%
Bahasa Indonesia	23	1	4%	16	70%	6	26%
Bahasa Inggris	23	1	4%	6	26%	16	70%
Bahasa Bali	23	0	0%	7	30%	16	70%

(Sumber: lampiran (20), halaman (249))

Berdasarkan data pada Tabel 1.2, terdapat 26% peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia, 70% peserta didik pada pembelajaran bahasa Inggris, dan 70% peserta didik pada pembelajaran bahasa Bali yang mendapatkan kategori rendah dalam kemampuan menulis.

Selain itu, peneliti melakukan observasi lebih lanjut untuk mengkaji permasalahan pada keterampilan menyimak dan menulis siswa kelas V periode tahun 2024 dan 2023. Perolehan nilai keterampilan menyimak dan menulis pada pembelajaran multibahasa terkhususnya pada pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Bali siswa kelas V di tahun 2024 dan 2023 disajikan pada tabel 1.3 dan 1.4.

Tabel 1.3 Kemampuan Menyimak (*Listening*) dalam Pembelajaran 3 Bahasa Siswa Kelas V di SD Negeri 2 Sawan Tahun 2024 dan 2023

Tahun	Bahasa yang Dipelajari	Jumlah Siswa Kelas V	Kategori					
			Tinggi	%	Cukup	%	Rendah	%
2024	Bahasa Indonesia	22	2	9%	10	45%	10	45%
	Bahasa Inggris		2	9%	7	32%	13	59%
	Bahasa Bali		1	5%	9	41%	12	55%
2023	Bahasa Indonesia	24	5	21%	8	33%	11	46%
	Bahasa Inggris		1	4%	8	33%	15	63%

	Bahasa Bali		4	17%	3	13%	17	71%
--	-------------	--	---	-----	---	-----	----	-----

(Sumber: lampiran (25), halaman (257))

Berdasarkan data pada tabel 1.3, pada siswa kelas V SD Negeri 2 Sawan Tahun 2024 terdapat 40% peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia, 52% peserta didik pada pembelajaran bahasa Inggris, dan 56% peserta didik pada pembelajaran bahasa Bali yang mendapatkan kategori rendah dalam kemampuan menyimak. Sedangkan pada tahun 2023 terdapat 46% peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia, 63% peserta didik pada pembelajaran bahasa Inggris, dan 71% peserta didik pada pembelajaran bahasa Bali yang mendapatkan kategori rendah dalam kemampuan menyimak.

Tabel 1.4 Kemampuan Menulis (*Writing*) dalam Pembelajaran 3 Bahasa Siswa Kelas V di SD Negeri 2 Sawan Tahun 2024 dan 2023

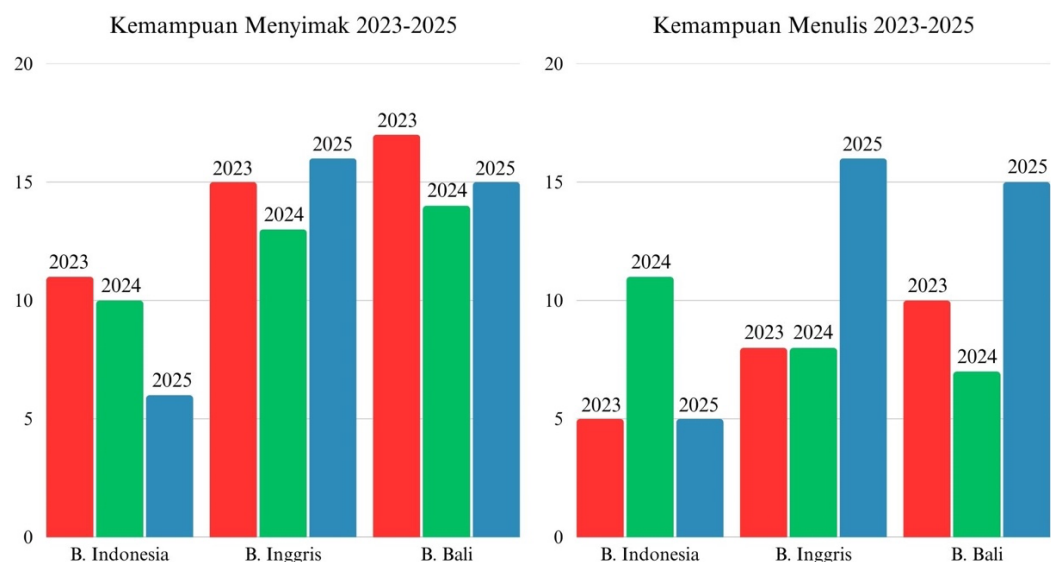
Tahun	Bahasa yang Dipelajari	Jumlah Siswa Kelas V	Kategori					
			Tinggi	%	Cukup	%	Rendah	%
2024	Bahasa Indonesia	25	2	8%	12	48%	11	44%
	Bahasa Inggris		5	20%	12	48%	8	32%
	Bahasa Bali		5	20%	13	52%	7	28%
2023	Bahasa Indonesia	24	5	21%	14	58%	5	21%
	Bahasa Inggris		3	13%	13	54%	8	33%
	Bahasa Bali		4	17%	10	42%	10	42%

(Sumber: lampiran (26), halaman (259))

Berdasarkan data pada tabel 1.4, pada siswa kelas V SD Negeri 2 Sawan Tahun 2024 terdapat 44% peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia, 32% peserta didik pada pembelajaran bahasa Inggris, dan 28% peserta didik pada pembelajaran bahasa Bali yang mendapatkan kategori rendah dalam kemampuan menulis.

Sedangkan pada tahun 2023 terdapat 21% peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia, 33% peserta didik pada pembelajaran bahasa Inggris, dan 42% peserta didik pada pembelajaran bahasa Bali yang mendapatkan kategori rendah dalam kemampuan menulis.

Untuk melihat perbandingan data jumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam menyimak (*listening*) dan menulis (*writing*) pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Sawan pada tahun 2023 - 2025, peneliti sajikan diagram batang pada gambar 1.1 sebagai berikut.



Gambar 1.1 Diagram Batang Kemampuan Menyimak dan Menulis Siswa Kelas V Tahun 2023-2025

Pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa rendahnya kemampuan menyimak siswa kelas V pada tahun 2025 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kemampuan menyimak siswa kelas V di tahun 2024, terutama pada pembelajaran bahasa Inggris dan bahasa Bali. Sedangkan rendahnya kemampuan menulis mengalami peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan siswa kelas V pada periode 2 tahun sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru wali kelas V SD Negeri 2 Sawan menyatakan bahwa, salah satu penyebab dari banyaknya peserta didik kelas V di SD Negeri 2 Sawan memperoleh nilai rendah pada keterampilan menyimak dan menulis pada pembelajaran multibahasa adalah faktor pemberian pengalaman belajar yang kurang variatif serta belum diterapkannya pendekatan pembelajaran yang bermakna. Minimnya ketersediaan media dan pendekatan pembelajaran inovatif yang mampu memuat materi secara efektif berdampak pada rendahnya motivasi belajar serta pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan (Cahyani & Jayanta, 2021). Suatu pembelajaran akan tercapai kualitasnya dengan baik apabila terdapat perangkat atau media pembelajaran yang mendukung (Agustini & Jayanta, 2024). Oleh karena itu, perlu adanya perangkat dan pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan menyimak (*listening skill*) dan kemampuan menulis (*writing skill*), serta pendekatan yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dalam pembelajaran multibahasa.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam suatu pembelajaran adalah teori David Ausubel yang mencetuskan sebuah teori yang dikenal dengan belajar bermakna (*meaningful learning*). Teori *meaningful learning* atau pembelajaran bermakna dari David Ausubel adalah pembelajaran yang mana seseorang dapat menghubungkan ilmu-ilmu baru yang diperolehnya dengan ilmu yang telah diperoleh sebelumnya. Rahmah (2013, sebagaimana dikutip dalam Nuriana & Hotimah, 2023) menyatakan, *meaningful learning* adalah suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diperoleh bahwa *meaningful learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang mana seseorang dapat menghubungkan ilmu baru yang diperoleh dengan konsep pemikiran konsep yang sudah diperoleh sebelumnya. Hasil dari pembelajaran bermakna dapat ditinjau dari adanya keterkaitan dari fakta, keadaan baru, dan teori yang sesuai di dalam kerangka pikir peserta didik. Maka dari itu, pembelajaran bukan hanya dengan menghafal materi pelajaran atau peristiwa yang terjadi, namun belajar merupakan kegiatan yang di dalamnya menghubungkan seluruh konsep yang diajarkan sehingga peserta didik tidak akan mudah lupa dan agar pembelajaran terlaksana dengan mudah (Jayanta et al., 2025).

Solusi yang dapat ditawarkan dalam uraian permasalahan tersebut adalah dengan mengembangkan media digital berupa cerpen digital 3 bahasa berbasis *meaningful learning* pada peningkatan keterampilan menyimak (*listening*) dan menulis (*writing*) siswa kelas V SD. Peserta didik diharapkan mampu mengaitkan informasi baru dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka, misalnya saat setelah kegiatan mendengarkan sebuah cerita pendek yang berkaitan dengan konteks situasi nyata dalam tiga bahasa yang berbeda, peserta didik dapat diminta untuk menuliskan ringkasan atau opini mereka dan melakukan refleksi yang mencerminkan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang didapatkan. Tentunya, keterampilan menyimak dan menulis ini akan lebih efektif apabila dibarengi dengan media pembelajaran digital.

Temuan dari Oktaviana dan Ayuningrum (2020) menyatakan cerpen dengan gambar grafis mampu meningkatkan minat baca siswa pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Selain itu, temuan dari Samsudin *et al* (2022) menyatakan perkembangan

teknologi dalam dunia pendidikan, terkhususnya media pembelajaran digital dapat ditujukan untuk memberikan pengenalan bahasa kepada anak secara efektif. Selain itu, pemanfaatan teknologi bisa diintegrasikan dengan maksimal dengan mengembangkan media dan sumber belajar lain untuk melengkapi kekurangan yang ada (Diantari *et al.*, 2024). Selain itu, agar siswa tidak berfokus dalam pelafalan dalam sebuah pembelajaran, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu memberikan makna mendalam bagi siswa (Kinasih & Sinaga, 2020).

Berdasarkan temuan tersebut, kebaruan dalam pengembangan media ini adalah dengan menerapkan pendekatan *meaningful learning* oleh David Ausubel serta menerapkan 3 bahasa yang berbeda dalam 1 media berupa cerpen digital. Selain itu, media akan diintegrasikan secara audiovisual untuk mempermudah guru ataupun peserta didik dalam membaca ataupun mendengarkan kalimat dalam bahasa yang berbeda. Hal ini karena siswa dapat memiliki manfaat yang lebih luas untuk menyimak berbagai penutur asli (*native speaker*) bahasa yang di pelajari (Meliyani *et al.*, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan media digital *audiovisual* dalam bentuk cerita pendek (cerpen) tiga bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Bali) berbasis *meaningful learning* dalam proses pembelajaran menyimak dan menulis siswa sekolah dasar. Penggunaan media *audiovisual* yang dipadukan dengan pendekatan *meaningful learning* diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Peningkatan kemampuan menyimak dilakukan melalui kegiatan mendengarkan cerita menggunakan media *audiovisual* yang didukung oleh teks dan ilustrasi pendukung. Sementara itu, peningkatan kemampuan menulis dilakukan melalui

kegiatan menyusun kembali alur cerita, menuliskan pendapat, serta mengembangkan ide berdasarkan cerita yang telah disimak. Melalui pendekatan *meaningful learning*, siswa diharapkan mampu menghubungkan isi cerita dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, mudah dipahami, dan lebih mudah diingat. Maka dari itu, penulis tergerak untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Media Cerpen Digital 3 Bahasa berbasis *Meaningful Learning* untuk Meningkatkan *Listening* dan *Writing Skills* Siswa Kelas V”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan dalam latar belakang, adapun identifikasi masalah yang didapatkan, yaitu sebagai berikut.

1. Terdapat 26% siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, 74% siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, dan 70% siswa dalam pembelajaran bahasa Bali yang belum mencapai skor minimal dalam proses menyimak, sehingga dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki kemampuan menyimak (*listening*) rendah.
2. Terdapat 26% siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, 70% siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, dan 70% siswa dalam pembelajaran bahasa Bali yang belum mencapai skor minimal dalam proses menulis, sehingga dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki kemampuan menulis (*writing*) rendah.
3. Kurangnya minat belajar siswa dalam pembelajaran 3 bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Bali), sehingga siswa cenderung tidak aktif dalam proses pembelajaran dan kurang memahami isi materi atau

gagasan pada pembelajaran tersebut yang mengakibatkan kurangnya keterampilan menyimak dan menulis siswa.

4. Dalam penerapan proses pembelajaran di kelas, guru belum menerapkan pendekatan *meaningful learning* karena masih awam dikenal oleh pihak sekolah dan guru.
5. Media digital yang digunakan di kelas V belum relevan
6. Belum dikembangkan atau tersedianya media pembelajaran cerpen digital 3 bahasa untuk meningkatkan kemampuan menyimak (*listening*) dan menulis (*writing*) siswa kelas V.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar, sistematis, dan tidak meluas, maka pembatasan masalah perlu dilakukan. Penelitian ini berfokus pada penanganan masalah sebagai berikut.

1. Kurangnya kemampuan menulis dan menyimak siswa kelas V pada pembelajaran 3 bahasa.
2. Media digital yang masih belum mampu untuk meningkatkan kemampuan menyimak (*listening*) dan menulis (*writing*) siswa kelas V.
3. Belum dikembangkan atau tersedianya media pembelajaran cerpen digital 3 bahasa untuk meningkatkan kemampuan menyimak (*listening*) dan menulis (*writing*) siswa kelas V.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana rancang bangun media pembelajaran cerpen digital 3 bahasa berbasis *meaningful learning* pada pembelajaran 3 bahasa kelas V?
2. Bagaimana validitas media pembelajaran cerpen digital 3 bahasa berbasis *meaningful learning* pada pembelajaran 3 bahasa kelas V?
3. Bagaimana kepraktisan media pembelajaran cerpen digital 3 bahasa berbasis *meaningful learning* pada pembelajaran 3 bahasa kelas V?
4. Bagaimana efektivitas media pembelajaran cerpen digital 3 bahasa berbasis *meaningful learning* terhadap kemampuan menyimak (*listening*)?
5. Bagaimana efektivitas media pembelajaran cerpen digital 3 bahasa berbasis *meaningful learning* terhadap menulis (*writing*)?

### 1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan pengembangan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk menghasilkan rancang bangun media pembelajaran cerpen digital 3 bahasa berbasis *meaningful learning* pada pembelajaran 3 bahasa kelas V.
2. Untuk menganalisis validitas media pembelajaran cerpen digital 3 bahasa berbasis *meaningful learning* pada pembelajaran 3 bahasa kelas V.
3. Untuk menganalisis kepraktisan media pembelajaran cerpen digital 3 bahasa berbasis *meaningful learning* pada pembelajaran 3 bahasa kelas V.
4. Untuk menganalisis efektivitas media pembelajaran cerpen digital 3 bahasa berbasis *meaningful learning* terhadap kemampuan menyimak (*listening skill*)
5. Untuk menganalisis efektivitas media pembelajaran cerpen digital 3 bahasa berbasis *meaningful learning* terhadap kemampuan menulis (*writing skill*)

## 1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Dalam penelitian pengembangan ini, menghasilkan sebuah produk yaitu media pembelajaran cerpen digital 3 bahasa berbasis *meaningful learning* siswa kelas V yang di dalamnya termuat hal-hal sebagai berikut.

1. Media pembelajaran disampaikan dengan cara *audio* dan *visual* agar dapat menarik minat siswa.
2. Pembelajaran akan berfokus pada cerita pendek yang disajikan dalam 3 bahasa yang berbeda serta mengandung makna mendalam pada cerita yang disajikan.
3. Terdapat fitur *play-pause* untuk mendengarkan *audio* pada teks, transkrip teks, dan pertanyaan refleksi yang disajikan dalam bentuk laman web.
4. Kegiatan menyimak disajikan dengan mendengarkan teks (*audio*) dan melihat gambar ilustrasi (*visual*), sedangkan kegiatan menulis disajikan dengan menulis ringkasan atau menulis ulang cerita versi siswa masing-masing secara manual dengan 3 bahasa yang berbeda.

Media Cerpen Digital 3 Bahasa berbasis *Meaningful Learning* merupakan media pembelajaran digital yang menekankan cerita pendek bermakna mendalam yang disajikan dalam 3 bahasa yang berbeda. Penggunaan media ini dapat diakses melalui laman web atau *link* yang akan memberikan fleksibilitas penggunaan kepada siswa karena dapat diakses di mana pun dan kapan pun, serta tampilan media akan lebih variatif karena menampilkan teks, gambar, dan audio, serta laman web untuk melakukan refleksi kepada siswa, sehingga dapat menarik perhatian siswa dalam proses pembelajarannya. Media pembelajaran ini yang akan membantu proses pembelajaran siswa kelas V sehingga diharapkan dapat meningkatkan

kemampuan menyimak (*listening*) dan menulis (*writing*) siswa. Tiga Bahasa yang akan terkandung dalam cerita pendek adalah bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Bali.

### 1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Berikut merupakan penjabaran asumsi dari pengembangan media pembelajaran cerpen digital 3 bahasa berbasis *meaningful learning* siswa kelas V.

1. Guru telah menguasai cara penggunaan teknologi digital sehingga mampu untuk mengimplementasikan media cerpen digital 3 bahasa berbasis *meaningful learning* pada saat aktivitas pembelajaran
2. Siswa telah menguasai cara penggunaan teknologi digital sehingga mampu untuk menggunakan media cerpen digital 3 bahasa berbasis *meaningful learning* dalam proses pembelajaran
3. SD Negeri 2 Sawan sudah memiliki fasilitas yang mendukung dalam pembuatan dan implementasi media pembelajaran digital, fasilitas yang dimaksud seperti adanya proyektor, *chromebook*, dan akses internet.
4. Media pembelajaran yang dikembangkan menarik dan mudah untuk dipahami dalam cara pemakaian sehingga dapat digunakan oleh guru maupun siswa.

Berikut merupakan penjabaran keterbatasan dari pengembangan media pembelajaran cerpen digital 3 bahasa berbasis *meaningful learning* siswa kelas V.

1. Media pembelajaran cerpen digital 3 bahasa berbasis *meaningful learning* dikembangkan berdasarkan karakteristik siswa kelas V sehingga produk hasil pengembangannya hanya diperuntukkan dan ditujukan bagi siswa kelas V Sekolah Dasar.

2. Media pembelajaran cerpen digital 3 bahasa berbasis *meaningful learning* dirancang khusus untuk peserta didik dan guru kelas V Sekolah Dasar.
3. Media pembelajaran cerpen digital 3 bahasa berbasis *meaningful learning* hanya memuat bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Bali.
4. Media pembelajaran cerpen digital 3 bahasa berbasis *meaningful learning* mempunyai keterbatasan pada penggunaannya yang wajib memiliki perangkat elektronik seperti laptop, gawai/*handphone*, dan akses internet.

### 1.8 Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka diperlukan pendefinisian istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Adapun definisi istilah yang diberikan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian pengembangan merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan dan atau mengembangkan produk yang kemudian diuji efektivitasnya sehingga dapat bermanfaat dan digunakan sebagai alat bantu, dalam konteks ini sebagai alat bantu pembelajaran (Raihanati et al., 2020).
2. Media pembelajaran digital adalah suatu bentuk media pembelajaran yang menggunakan cerita pendek dalam format digital sebagai bahan ajar. Media ini menggabungkan unsur audio dan visual dalam bentuk teks, gambar, audio teks, dan kegiatan refleksi siswa melalui cerita pendek yang disajikan dalam bentuk digital untuk memberikan fleksibilitas dalam penggunaannya.
3. *Meaningful learning* adalah suatu proses mengkaitkan informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang, yang mana struktur kognitif yang dimaksud disini meliputi fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari

dan di ingat peserta didik sebelumnya (Rahmah, 2013, sebagaimana dikutip dalam Nuriana & Hotimah, 2023:4).

4. Kemampuan menyimak (*listening*) adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Susanti, 2019:8).
5. Kemampuan menulis (*writing*) menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut (Bryne, 1983, sebagaimana dikutip dalam Saddhono & Slamet, 2014:8).
6. Model ADDIE merupakan salah satu model penelitian pengembangan yang terdiri dari lima tahapan, yaitu tahap analisis (*analyze*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*development*), tahap implementasi (*implementation*), dan tahap evaluasi (*evaluation*) (Anafi et al., 2021:435).